

BAB I

PENDAHULUAN

Sering kali didalam tatanan pendidikan Indonesia, pendidikan agama sering dikesampingkan karena pelajaran agama dianggap kuno. Rata-rata guru agama disetiap sekolah manapun mengajarkan pelajaran agama dengan menggunakan metode Tradisional tanpa mengikuti perubahan zaman. Sehingga menimbulkan kejenuhan diantara para murid ketika proses transformasi ilmu.

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Mentri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dalam rapat pada tanggal 27 Desember 1945 mengusulkan pembaharuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia agar selalu dapat mengikuti perubahan zaman, yaitu :

“Pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dianutnya. Tentang cara melakukan ini baiklah Kementrian mengadakan perundingan dengan Badan Pekerja. Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalag suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntutan dan bantuan material dari pemerinntah Dengan adanya Undang-undang no 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, diharapkan masyarakat Indonesia tidak lagi mengesampingkan pendidikan agama, terlebih lagi pendidikan agama adalah hal penting yang harus diterapkan dan dijalankan agar tercapainya kesuksesan didunia dan akhirat” (Dewantara, 1977:3).

Dengan adanya Undang-undang no 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, diharapkan masyarakat Indonesia tidak lagi

mengesampingkan pendidikan agama, terlebih lagi pendidikan agama adalah hal penting yang harus diterapkan dan dijalankan agar tercapainya kesuksesan didunia dan akhirat (Tafsir, 2007:3).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, betapa pentingnya mempelajari pendidikan agama di sekolah. Maka sudah menjadi kewajiban guru agama untuk tetap secara konsisten mengajarkan materi-materi PAI dan metode pengajaran harus mengikuti perkembangan zaman agar pelajaran PAI tidak lagi menimbulkan kejenuhan dikalangan siswa. Tidak ada alasan lagi guru PAI kesulitan dalam mengajarkan materi . Sekarang tergantung bagaimana guru mengimplementasikan materi yang sudah dia dapat dan diajarkan kepada peserta didik.

Dari hasil observasi peneliti ketika mengajar mata pelajaran Faroid (Mawaris) di Pondok Modern Assalam Subang pada tahun 2014, peneliti menemukan beberapa masalah yang dapat menghambat proses transfer ilmu faroid ke siswa, yaitu :

1. Siswa merasa bosan dengan metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar. Karena Faroid adalah ilmu yang tidak bisa hanya diajarkan dengan metode tersebut.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam mempelajari ilmu waris
3. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru karena metode yang digunakan tidak menarik dan terkesan monoton

Dari permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran ilmu faroid harus diselesaikan karena jika tidak akan

mempengaruhi nilai ujian siswa. Maka dari itu, peneliti menawarkan penggunaan bagan didalam pengajaran ilmu mawaris.

A. Alasan Pemilihan Judul

Seringkali pada pelajaran Fiqh Bab Faroidh, murid kesulitan dalam mempelajari mawaris karena kesulitan guru dalam memberikan materi. Cara mengajar guru terkesan kuno, sehingga terkadang murid tidak tertarik dalam mempelajari bab ini. Guru tidak memahami ranah kognitif anak sehingga terkadang pelajaran yang menjadi membosankan. Dan pada akhirnya tidak tercapai sebuah kesuksesan dalam belajar. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa keberhasilan anak menyelesaikan tugas-tugas kognitif terkait dengan gaya kognitif mereka (Abdurrahman, 2003:171-172).

Maka untuk menunjang keberhasilan belajar, perlunya materi diberikan kepada guru yang kompeten dalam mempelajari Bab Faroidh dan memahami metodologi pembelajaran aktif.

1. Alasan Meneliti Tentang Bagan

Bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dengan bentuknya berupa gambar sederhana dengan menggunakan garis dan symbol. Karena penggunaannya yang mudah dan ekonomis, maka peneliti memutuskan untuk meneliti tentang media pembelajaran Bagan Pohon

2. Alasan Pelajaran Faroid

Faroid merupakan ilmu yang seharusnya wajib dipelajari oleh ummat Islam agar terhindar dari perpecahan ketika pembagian harta waris. Banyak fenomena sekarang yang saling bunuh membunuh hanya karena

merasa tidak adil ketika pembagian harta warisan. Maka peneliti ingin setiap anak muslim wajib mempelajarinya dengan menggunakan metode yang mudah yaitu dengan bagan.

3. Alasan Tempat

Pondok Modern Assalam Subang memiliki banyak guru-guru yang berkompeten didalam bidang studinya. Dengan memadukan antara salafi dan modern, para santri dituntut untuk memahami keduanya.

B. Penegasan Istilah

Guna memperjelas alur pemikiran dan menghindari kesalahan pemahaman bagi pembaca pada umumnya, penulis memandang perlu untuk menjelaskan arti dan pengertian beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi “Eksperimentasi Penggunaan Bagan Pohon Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqh Bab Mawaris”. Adapun istilah-istilahnya sebagai berikut :

1. Eksperimentasi

Yaitu percobaan yang bersistem dan berencana suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis, yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta (Hadi, 1985:32).

2. Media Visual Bagan Pohon

Ahmad Rohani menjelaskan bagan (*chart*), sering disebut diagram merupakan suatu lambang (media visual) untuk menginkhtisarkan,

membandingkan, dan mempertentangkan kenyataan (Rohani, 1997:35). Fungsi pokok bagan adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara verbal. “Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi” (Sadiman, 2006:35). Menurut Dina Indriana bagan atau *chart* bentuknya berupa gambar sederhana dengan menggunakan garis dan simbol (Indriana, 2011:62). Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bagan adalah suatu media visual yang berguna untuk memudahkan dalam menyampikan ide-ide atau konsep-konsep yang sukar jika disampaikan melalui lisan atau tulisan secara verbal. Bagan juga berguna membuat sebuah ringkasan dari butir-butir dari suatu presentasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran berbentuk Bagan berpengaruh dalam pembelajaran fiqh bab Mawaris kelas IX Pondok Modern Assalam Subang.
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh bab mawaris kelas IX antara model pembelajaran berbentuk Bagan dengan konvensional

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbentuk Bagan dalam pembelajaran fiqh bab mawaris kelas IX Pondok Modern Assalam Subang.
2. Untuk membandingkan hasil belajar siswa ketika pembelajaran fiqh bab mawaris antara menggunakan bagan dengan metode konvensional.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan judul ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2015) dalam skripsi yang berjudul “*Peran Media Bagan Pohon Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Az-Zahir Palembang*” dalam skripsi tersebut menunjukkan keberhasilan penggunaan bagan pohon ketika pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV. Karena dengan menggunakan media bagan, siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul ini adalah yang dilakukan oleh Fitri Yani Subagyo (2014) dalam skripsi yang berjudul “*Pengaruh Media Visual Berbentuk Bagan Pohon Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Autis Kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta*” dalam skripsi tersebut menunjukkan peningkatan frekuensi

kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode bagan yang ditunjukkan kepada siswa autis.

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2012:64).

Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh positif yang signifikan antara penerapan metode bagan didalam pelajaran fiqh bab mawaris dengan keberhasilan pemahaman siswa didalam mempelajari bab mawaris. Artinya dengan menggunakan metode bagan, semakin memudahkan siswa dalam memahami anggota keluarga yang mendapatkan harta warisan dari si mayit.

G. Kerangka Pemikiran

Ilmu Faroid adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap umat muslim demi kemaslahatan umat. Ilmu faroid juga termasuk kedalam 10 ilmu yang wajib dipelajari karena berkaitan dengan harta (Tafsir, 2007:12).

Namun dalam faktanya ilmu faroid lebih sering dikesampingkan karena dianggap sebagai ilmu yang tidak penting untuk dipelajari. Maka terkadang guru

mengabaikan untuk mengajarkan karena dianggap murid selalu kesulitan dalam mempelajari ini. Padahal ini sangatlah penting.

Dengan perencanaan pengajaran guru yang baik, semakin memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi, hendaknya guru memahamai sifat-sifat desain pembelajaran yang efektif, karena dari sifat-sifat itulah dapat diketahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam suatu desain pembelajaran, yaitu

1. Berorientasi pada peserta didik.

Smaldino berpendapat bahwa para desainer pembelajaran harus mempertimbangkan peserta didik, karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. (Smaldino, 2005:24) Perbedaan karakteristik tersebut antara lain :

- a. Karakteristik umum

Sifat internal peserta didik mempengaruhi penyampaian materi seperti kemampuan membaca, jenjang pendidikan, usia dan latar belakang social.

- b. Kemampuan awal atau persyarat.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik akan mempelajari kemampuan baru. Jika kurang, kemampuan awal ini sebenarnya yang menjadi mata rantai penguasaan isi atau materi dan menjadi penghambat bagi proses belajar.

- c. Gaya belajar

Merupakan berbagai aspek psikologi yang berdampak terhadap penguasaan kemampuan atau kompetensi. Cara mempersepsikan sesuatu hal, motivasi, kepercayaan diri, tipe belajar (verbal, visual, kombinasi, dan sebagainya)

2. Alur berpikir sistem atau sistematis

Konsep system dan pendekatan system diterapkan secara optimal dalam desain pembelajaran sebagai kerangka berpikir. System sebagai rangkaian komponen dengan masing-masing fungsi yang berbeda, bekerja sama dan berkoordinasi dalam melaksanakan suatu tujuan yang telah dirumuskan. Rumusan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar jika diuraikan terjadi sebagai suatu system. Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaannya dapat disebabkan oleh salah satu komponen saja. Jadi jika ada perbaikan maka seluruh komponen perlu ditinjau kembali.

3. Empiris dan Berulang

Setiap model desain pembelajaran bersifat empiris. Model apapun yang diajukan oleh pakar telah melalui hasil kajian teori serta serangkaian uji coba yang mereka lakukan sendiri sebelum dipublikasikan. Pada pelaksanaannya pengguna dapat menerapkan dan memperbaiki setiap tahap berulang kali sesuai dengan masukan yang bertujuan untuk meningkatkan eksperimentasi pembelajaran.

Desain pengajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-

prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Ada pula yang memberikan batasan pengertian yang berbeda, bahwa desain pengajaran memberikan batasan pengertian yang berbeda, bahwa desain pengajaran sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum pengajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran (interaksi guru-peserta didik) tertentu yang khusus baik yang berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas. Makin baik dipikirkan maka makin baiklah persiapan pengajaran itu sehingga diharapkan semakin baik pula dalam pelaksanaan pengajarannya.

Nurhida Amir Das dan Rochdito berpendapat, bahwa membuat desain intruksional (pengajaran) merupakan suatu proses analisis dari kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik, mencobakan merevisi semua kegiatan mengajar dan penilaian peserta didik (Rochdito, 1980:57).

Dengan demikian, guru adalah sebagai desainer / perancang pengajaran sekaligus sebagai pengelola / pelaksana pengajaran. Maka, untuk dapat melakukan tugasnya, baik sebagai desainer maupun sebagai pengelola / pelaksana pengajaran, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun desain pengajaran. Desain pengajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran secara efektif dan efisien. Meskipun demikian, pengetahuan tentang cara menyusun desain pengajaran tidak secara otomatis menjamin guru menjadi terampil dalam menyusun desain pengajaran. Hal

demikian memerlukan latihan dan kerja sama dengan guru lain (terutama sesama guru yang mengajar mata pelajaran yang sama). Dengan mengkomunikasikan desain pengajaran yang dibuat kepada guru lain diharapkan guru tersebut akan memberikan *feedback* tentang desain pengajaran itu. *Feedback* itu dapat digunakan untuk menyempurnakan (desain) pengajaran selanjutnya.

Untuk menunjang sebuah kesuksesan dalam belajar, guru harus sekreatif mungkin membuat kelas agar semakin kondusif untuk belajar. Semakin kelas kondusif, semakin mudah pula ilmu yang diserap oleh peserta didik. Maka guru harus sekreatif mungkin membuat metodologi pengajaran

Kreatifitas sebagai bentuk pembelajaran, yaitu merupakan bagian penting dari pemungisian kognitif (Gardner, 1993:62). Ia dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skill-skill seperti keingintahuan, kemampuan menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian, antusiasme, yang semuanya kualitas-kualitas yang sangat besar yang terdapat pada anak. Aspek-aspek ini dapat diperkuat dengan memberikan penguasaan teknis dan visi yang lebih luas kepada anak sehingga kreatifitas dapat menginformasikan berbagai pembelajarn lainnya.

Penggunaan Bagan.

Bagan adalah salah satu media pembelajaran dua dimensi atau penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbol visual yang lainnya dengan maksud untuk menyimpulkan, menggambarkan suatu ide atau kejadian media dengan grafis.

Selain itu, fungsi bagan yang lain adalah untuk menunjukkan hubungan, perbandingan, jumlah relative, perkembangan, prosers, kalsifikasi dan organisasi. Fungsinya yang pokok adalah menyampaikan ide-ide atau konsep-konsep yng sulit bila hanya disampikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi. Sebagai media yang baik, bagan haruslah :

- Mudah dimengerti peserta didik.
- Sederhana dan lugas, tidak rumit dan berbelit-bellit.
- Diganti pada waktu tertentu agar selain tetap aktual juga tidak kehilangan daya tariknya (Sudjana, 2009:23).

Kreatifitas sebagai bentuk pembelajaran, yaitu merupakan bagian penting dari pemungian kognitif (Gardner, 1993:64). Ia dapat membantu menjelaskan dan mengintepretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skill-skill seperti keingintahuan, kemampuan menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian, antusiasme, yang semuanya kualitas-kualitas yang sangat besar yang terdapat pada anak. Aspek-aspek ini dapat diperkuat dengan memberikan penguasaan teknis dan visi yang lebih luas kepada anak sehingga kreatifitas dapat menginformasikan berbagai pembelajarn lainnya (Beetlstone, 2003:2).

H. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian menggunakan kuasi eksperimen
2. Pengumpulan data menggunakan tes/soal (Pre-tes dan Post-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol)

3. Kelas eksperimen menerapkan metode Bagan sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas MTs IX Assalam Subang yang berjumlah 40 siswa. Dengan pembagian kelas IX B berjumlah 20 siswa dan kelas IX C berjumlah 20 siswa.

Teknik sampling yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah sampling jenuh dikarenakan semua anggota populasi digunakan sebagai sampling. Hal ini digunakan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 100 (Sugiyono, 2012 :80).

I. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif berguna untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian, mencakup jumlah data, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata, dan lain sebagainya.

Rumus yang digunakan untuk menganalisa statistic deskriptif yaitu untuk rata rata Populasi adalah :

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^N X_i}{N}$$

Dimana N adalah banyaknya Populasi

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Dan untuk rata rata sampel dimana N adalah banyaknya sampel

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak

Data normal merupakan syarat mutlak sebelum melakukan analisis statistic parametric (uji paired sample t test dan uji independent sample t test).

Dalam statistic parametric ada dua macam uji normalitas yang sering dipakai yakni uji Kolmogorov-smirnov dan uji Shapiro-wilk

Rumus

NO	X _i	$Z = \frac{X_i - \bar{X}}{SD}$	F _T	F _S	F _T - F _S
1					
2					
3					
4					
5					
dst					

Keterangan :

X_i = Angka pada data

Z = Transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal

F_T = Probabilitas komulatif normal

F_S = Probabilitas komulatif empiris

F_T = kumulatif proporsi luasan kurva normal berdasarkan notasi Z_i , dihitung dari luasan kurva mulai dari ujung kiri kurva sampai dengan titik Z .

$$F_S = \frac{\text{Banyaknya angka sampai angka ke } n_i}{\text{banyaknya seluruh angka pada data}}$$

c. Uji Paired Sample t Test

Uji paired sample t Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sample yang berpasangan.

Persyaratan dalam uji paired sample t test adalah data berdistribusi normal.

Untuk varians data homogen bukanlah persyaratan dalam uji paired sample t test.

Uji paired sample t test dalam penelitian ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah “Apakah model pembelajaran berbentuk Bagan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh bab Mawaris?”

$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$	<p>KETERANGAN :</p> <p>\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1</p> <p>\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2</p> <p>s_1 = Simpangan baku sampel 1</p> <p>s_2 = Simpangan baku sampel 2</p>
<p>s_1^2 = Varians sampel 1</p> <p>s_2^2 = Varians sampel 2</p> <p>r = Korelasi antara dua sampel</p>	

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, uji paired sample t test dilakukan terhadap data Pre-Test kelas Eksperimen dengan Post Test

kelas eksperimen (Bagan). Kemudian data Pre-Test kelas control dengan data Post-Test kelas control (Konvensional)

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama)

Data yang homogen merupakan salah satu syarat (bukan syarat mutlak) dalam uji independent sample t test.

Langkah-langkah pengujian homogenitas varians dengan uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan taraf signifikansi (α) untuk menguji hipotesis

Ho : $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (semua populasi mempunyai variansama/homogen)

Ha : $H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (ada populasi mempunyai varian berbeda/tidak homogen)

Dengan kriteria pengujian:

Terima H_0 jika $F^2_{hitung} < F^2_{tabel}$

Tolak H_0 jika $F^2_{hitung} > F^2_{tabel}$

- 2) Menghitung Varians/Standar deviasi Variabel X dan Y, dengan rumus :

$$S_X^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

$$S_Y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

- 3) Mencari F hitung dengan dari varians X dan Y, dengan rumus

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

- 4) Tentukan F hitung dengan Ftabel pada tabel distribusi F, dengan

ü untuk varians terbesar adalah dk pembilang n-1

ü untuk varians terkecil adalah dk penyebut n-1

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, berarti homogen
 Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, berarti tidak homogen

Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data post test kelas eksperimen (Bagan) dan data post test kelas control (Konvensional) bersifat homogen atau tidak.

e. Uji Independent Sample t Test

Uji Independen sample t test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sample yang tidak berpasangan.

Persyaratan pokok dalam uji independent sample t test adalah data berdistribusi normal dan homogen (tidak mutlak). Dari hasil penelitian penulis kesimpulan yang diperoleh adalah data berdistribusi normal dan homogeny.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_{12} + (n_2-1)s_{12}}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

X_i : adalah rata-rata skor / nilai kelompok i .

n_i : adalah jumlah responden kelompok i

s_i^2 : adalah variance skor kelompok i .

Uji independen sample t test dalam penelitian ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah “Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh bab mawaris antara model pembelajaran berbentuk bagan dengan model konvensional?”

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Uji independent sample t test dilakukan terhadap data Post Test kelas eksperimen (Bagan) dengan data Post-Test kelas kontrol (model Konvensional)

J. Sistem Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi. Pada umumnya skripsi disusun atas tiga bagian, yakni bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Pendahuluan terdiri atash halaman judul, halaman sampul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar table.
2. Bagian isi.

Bagian isi terdiri dari lima bab yang meliputi :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusuan masalah, tujuan penelitian, penelitian yang relevan, rumusan hipotesis, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan teori berisi tentang media pembelajaran, fungsi, manfaat media, media bagan pohon, , hasil belajar, penggunaan media bagan pohon dan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, pengertian ilmu Faraidh (Mawaris)

BAB III : Penjelasan mengenai lokasi penelitan meliputi sejarah berdirinya Pondok Modern Assalam Subang, identitas, visi misi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, dan kegiatan belajar mengajar di Pondok Modern Assalam Subang.

BAB IV : Menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas penggunaan bagan ketika pembelajaran Fiqh bab

Mawaris di Pondok Modern Assalam Subang dan hasil belajar siswa.

BAB V : Penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir skripsi yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.